



Kemampuan Mahasiswa dan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD

Muhamad Agung Alfi Shalatin

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: maalfishalatin27@upi.edu

Firza Fauzani Haulah

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: frzafauzanihaulah@upi.edu

Najma Tsabita

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: najmatsbt@upi.edu

Namira Jasmine Nisyaputri

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: amiransp@upi.edu

Muhamad Rizal

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: muhamadrizal28@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menguji kemampuan 102 mahasiswa dan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner *g-form*. Hasil menunjukkan kemampuan sedang dengan skor rata-rata. Analisis statistik mengungkap perbedaan skor antara mahasiswa dan siswa, khususnya yang kurang paham mengenai bahasa baku dan tidak baku. Data menunjukkan pemahaman rendah terhadap penggunaan bahasa tersebut. Studi ini menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan siswa terhadap perbedaan ini. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kemampuan membedakan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa dan siswa.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 20 Nov 2022

Revisi Pertama 10 Des 2022

Diterima 01 Feb 2023

Tersedia Daring 09 Feb 2023

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2023

Kata Kunci:

Mahasiswa, Siswa, Bahasa Indonesia, Bahasa Baku, Bahasa Tidak Baku.

1. PENDAHULUAN

Penyampaian bahasa Indonesia di sekolah harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia adalah bahasa asli yang berasal dari Indonesia (Romdhoningsih, 2022). Sejak masih sekolah dasar, kita memang diajarkan oleh para guru jika bahasa Indonesia harus menggunakan pola umum yang terdiri dari (S-P-O-K) subjek, predikat, objek, dan keterangan (Ruhamah, Adnan, Hajidin 2018). Dalam kehidupan ini, semua segmen masyarakat perlu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan individu dari berbagai daerah atau latar belakang etnis yang berbeda, terutama remaja dan orang dewasa yang sering berinteraksi dengan orang lain, seperti di sekolah, kampus, tempat kerja, dan tempat lainnya. Meskipun demikian, terkadang bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan standar baku (Romdhoningsih, 2022). Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahasa Indonesia memiliki peran utama sebagai bahasa resmi dalam segala tingkatan pendidikan di Indonesia (Helwig et al., 2021). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Indonesia, telah ditetapkan standar sebagai panduan normatif (Helwig et al., 2021). Sebagai pedoman normatif dalam pendidikan formal, penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan harus mengikuti standar yang baku (Helwig et al., 2021). Proses pembelajaran melibatkan aktivitas mental yang membantu penguasaan pengetahuan, peningkatan kecakapan, perkembangan sikap, dan pertumbuhan pengetahuan baru yang berdampak pada daya nalar dan kecerdasan seseorang (Ginting, 2020). Pelaksanaan pembelajaran, tidaklah sederhana, melainkan sebuah aktivitas yang kompleks. Untuk berhasil mentransformasi informasi dan pengalaman, guru perlu menggunakan berbagai strategi dan memanfaatkan pengalaman mereka. Dengan demikian, wawasan dan pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam peningkatan kemampuan mereka (Ginting, 2020). Berdasarkan konsep bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa terbentuk dari suara-suara yang terorganisir dan bersifat sewenang-wenang. Bahasa menjadi salah satu karakteristik khas yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain di dunia ini (Nursalim et al., 2007). Juga selain faktor sekolah, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku yang benar adalah faktor lingkungan. Itu dikarenakan pada situasi zaman sekarang mayoritas penduduk Indonesia terutama para siswa SMP dan SMA lebih menyukai bahasa yang gaul, dikarenakan bahasa gaul itu terasa keren dan tidak kaku pada teman sebayanya. Faktanya, masih ada banyak individu atau kelompok masyarakat yang meyakini bahwa bahasa baku identik dengan bahasa yang baik dan tepat. Kami berupaya untuk menggunakan bahasa baku baik dalam konteks formal maupun informal, sesuai dengan keadaan, seperti disampaikan oleh (Nursalim et al., 2007). Akan tetapi di zaman sekarang, banyak sekali orang Indonesia yang tidak bisa menulis karya tulis ilmiah dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk belajar dan memahami istilah kata yang baku, karena hal ini merupakan aspek dasar dari suatu bahasa sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat (Ningrum, 2019: 23). Dengan demikian harapan kami, tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai penggunaan bahasa baku yang tepat sesuai dengan konteks kebahasaan. jika para mahasiswa dan siswa bisa membedakan

bahasa baku yang baik dan bisa membedakannya maka dari itu mahasiswa dan siswa bisa menggunakannya dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan judul ini, para mahasiswa dan siswa masih memiliki kesulitan dalam membedakan dan menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa yang baku. Bahasa baku ini sudah jarang terdengar di kalangan para mahasiswa dan siswa dikarenakan mayoritas menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat sering menggunakan bahasa gaul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 116). bahasa gaul merupakan bentuk bahasa nonformal dalam komunitas atau daerah tertentu untuk keperluan sosialisasi. Bahasa gaul tidak hanya digunakan oleh remaja, melainkan juga oleh orang dewasa, dianggap sebagai ekspresi yang lebih kontemporer dibandingkan bahasa Indonesia atau daerah. Hal ini mencerminkan sifat modern bahasa gaul yang berasal dari masyarakat perkotaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 116) (Nursalim et al., 2007). Apakah mereka memiliki perspektif bahwa bahasa Indonesia yang baku adalah bahasa yang kaku dan kuno?

Kesenjangan mengenai kemampuan mahasiswa dan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku berdasarkan EYD memiliki beberapa faktor:

- a. Kurangnya pembelajaran, kurikulum pendidikan mungkin tidak cukup memberi perhatian pada hal ini yang dapat menyebabkan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup.
- b. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang tidak sesuai EYD.
- c. Keterbatasan sumber belajar yang membuat siswa kurang memahami bahasa baku.
- d. Kurangnya latihan dan pemahaman tentang EYD dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membutuhkan guru-guru yang berkualitas dalam memahami dan mengajarkan bahasa baku berdasarkan EYD.

Pada penelitian ini, kita lebih berfokus pada mahasiswa yang belum bisa membedakan bahasa yang baku dan tidak baku. Tetapi penelitian ini juga bisa kita gunakan untuk siswa SD, SMP dan SMA/Sederajat. Serta untuk meminimalisir kesenjangan ini kita bisa mengajarkan bahasa baku kepada mereka dan memberikan pemahaman tentang bahasa baku dan tidak baku.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur secara statistika atau dengan cara kuantifikasi (Ali et al., 2022). Metode ini harus menggambarkan tentang cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk melakukan penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang dirumuskan dalam rumusan masalah (Nuraeni et al., 2017).

Hasil dan data dalam dokumen ini didapatkan melalui kuisisioner melalui g-form dalam bentuk beberapa pertanyaan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini mencakup 102 siswa dan mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia dan diambil secara acak dari setiap angkatannya. Sampel meliputi 90 mahasiswa dan 12 siswa yang memiliki rentang umur antara 12 – 24 tahun. Kuisisioner disebarluaskan pada tanggal 3 November 2022 sampai 6 November 2022.

Penelitian ini kami melibatkan para mahasiswa dan siswa sebanyak 102 responden sebagai tolak ukur dari penelitian yang dijalankan. Kuesioner yang kami buat berhubungan dengan seberapa banyak mahasiswa dan siswa mengetahui/mengenal tentang bahasa baku dan tidak baku berdasarkan EYD dan mengukur kemampuan yang dimiliki mahasiswa dan siswa di jaman sekarang seputar bahasa Indonesia baku. Mahasiswa dan siswa yang menjadi responden diklasifikasikan sebagai berikut.

No	Profesi	Umur	F	%
1.	Mahasiswa	18-24	90	88,2%
2.	Siswa	12-18	12	11,8%

Tabel 1. Karakteristik Responden

Dari hasil yang didapatkan, ada 82 responden yang berjenis kelamin perempuan dan 20 responden lainnya merupakan laki-laki. Dan kuesioner ini dibagikan melalui aplikasi *chat* yaitu WhatsApp yang dimana peneliti menargetkan kepada-teman dan kerabatnya sebagai calon responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang ada di dalam dokumen ini merupakan hasil observasi yang didapatkan dari sebuah kuesioner melalui g-form dalam bentuk beberapa pertanyaan. Hasil yang terkumpul ini bertujuan untuk mengetahui sebuah informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Dan penelitian ini menargetkan mahasiswa serta siswa sebagai responden serta hasil data yang telah didapatkan ini melibatkan 102 responden. Berikut hasil data responden.

No	Pertanyaan	Kategori	F	%
1.	Seberapa baik Anda mengenal bahasa baku?	a. Sangat baik	90	88,2%
		b. Baik	12	11,8%
2.	Bisakah Anda membedakan antara bahasa baku dan bahasa tidak baku?	a. Sangat Bisa	85	83,3%
		b. Bisa	16	15,7%
		c. Tidak Bisa	1	1%
3.	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa baku pada kehidupan sehari-hari?	a. Sering	85	83,3%
		b. Kadang-kadang	13	12,7%
		c. Tidak Pernah	4	3,9%
4.	Dalam kehidupan sehari-hari bahasa apa yang Anda gunakan?	a. Bahasa Baku	1	1%
		b. Campuran	79	77,5%
		c. Bahasa Tidak Baku	22	21,6%
5.	Apakah Anda sudah berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baku?	a. Sudah	45	44,1%
		b. Pernah	55	53,9%
		c. Belum Sama Sekali	2	2%
6.	Apakah Anda mengetahui karakteristik bahasa Indonesia yang baku?	a. Ya	34	33,3%
		b. Sedikit	66	64,7%
		c. Tidak	2	2%

7.	Apakah Anda mengetahui manfaat menggunakan bahasa Indonesia yang baku?	a. Ya b. Sedikit c. Tidak	74 24 4	72,5% 23,5% 3,9%
8.	Apakah di lingkungan Anda memakai bahasa baku?	a. Ya b. Tidak	85 17	83,3% 16,7%
9.	Apakah Anda diajarkan berbahasa baku di kelas?	a. Ya b. Mungkin c. Tidak	67 27 8	65,7% 26,5% 7,8%

Tabel 2. Hasil Data Kemampuan Mahasiswa dan Siswa Berbahasa Baku
Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil yang kami peroleh, mahasiswa menganggap bahasa baku itu penting dan memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa baku, mahasiswa juga mampu membedakan antara bahasa baku dan tidak baku bahkan terkadang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa baku dan telah berusaha meningkatkan pemahaman mereka. Mereka juga bersedia mengajarkan kepada orang lain jika sudah mahir. Ini menggambarkan kesadaran positif terkait bahasa baku di kalangan mahasiswa.

No	Pertanyaan	Kategori	F	%
1.	Menurut Anda berbahasa baku itu penting atau tidak?	a. Penting b. Tidak Penting	98 4	96,1% 3,9%
2.	Apa yang akan Anda lakukan jika belum mahir membedakan bahasa Indonesia yang baku dengan yang tidak baku?	a. Belajar b. Biasa Saja c. Tidak Peduli	90 11 1	88,2% 10,8% 1%
3.	Apa yang akan Anda lakukan jika sudah mahir membedakan bahasa Indonesia yang baku dengan yang tidak baku?	a. Mengajarkannya Kepada Orang Lain b. Biasa Saja c. Tidak Peduli	69 32 1	67,6% 31,4% 1%
4.	Menurut Anda siapa saja yang harus mempelajari bahasa Indonesia yang baku?	a. Mahasiswa dan Siswa b. Seluruh Warga Indonesia	4 98	3,5% 96,1%
5.	Menurut Anda bahasa baku dijamin sekarang sudah jarang dipakai?	a. Ya b. Tidak	84 18	82,4% 17,6%
6.	Apakah dengan menggunakan bahasa baku di kehidupan sehari-hari Anda akan terdengar kaku dan kuno?	a. Ya b. Biasa Saja c. Tidak	21 59 22	20,6% 57,8% 21,6%
7.	Menurut Anda, bagaimana jika ada orang yang berbicara menggunakan bahasa baku?	a. Keren b. Kaku	61 41	59,8% 40,2%

8.	Bagaimana respon Anda jika ada orang yang masih kesusahan menggunakan bahasa baku?	a. Mengajarkannya b. Mendiampkannya c. Menertawakannya	81 20 1	79,4% 19,6% 1%
9.	Apakah bahasa baku ini perlu diajarkan kepada murid didalam kelas?	a. Perlu b. Tidak Perlu	100 2	98% 2%
10.	Menurut Anda, kapan kita perlu menggunakan bahasa baku?	a. Saat dengan Orang Tua/Guru/Dosen b. Setiap Hari c. Seperlunya	43 19 40	42,2% 18,6% 39,2%
11.	Menurut Anda, Bagaimana Caranya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Bahasa Baku	a. Perbanyak Membaca b. Memberikan edukasi c. Praktek Dikehidupan Sehari-hari d. Belajar	16 5 37 44	15,68% 4,9% 36,27% 43,13%

Tabel 3. Hasil Data Opini Mahasiswa dan Siswa Mengenai Bahasa Baku
Sumber: Data Diolah 2022

Sebagian mahasiswa menggunakan campuran bahasa menyebabkan penggunaan bahasa baku berkurang. Salah satu alasan utama penggunaan bahasa baku jarang digunakan di kehidupan sehari-hari karena beberapa orang berfikir akan terdengar kuno dan kaku. Keahlian yang perlu dimiliki oleh setiap individu di era ini adalah kemampuan berkomunikasi yang baik (Damayanti et al., 2023). Mahasiswa/i berpendapat bahwa cara meningkatkan kemampuan berbahasa baku yaitu dengan berupaya untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa baku dengan membiasakan diri berbicara bahasa bakudalam kehidupan sehari-hari, memperbanyak membaca buku, mengakses dan memperluas kosakata dari KBBI, dan bersedia mengajarkan kepada orang lain yang mengalami kesulitan berbahasa baku. Semua ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan penggunaan bahasa baku yang lebih baik di masyarakat. Menurunnya kualitas bahasa Indonesia dapat merusak jati diri bangsa (Verawati et al., 2023). Diperlukan kesadaran dan keinginan dari masyarakat Indonesia dalam memahami bahasa baku yang baik dan benar.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia dalam sehari-hari sangat penting dalam berkomunikasi di Indonesia dan salah satu senjata untuk mengembangkan rasa nasionalisme karena dengan banyaknya bahasa daerah yang digunakan dalam negara Indonesia, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa pemersatu seluruh masyarakat di Indonesia. Penelitian ini berfokus kepada kemampuan dan pendapat mahasiswa dan siswa mengenai bahasa baku. Dapat dilihat dari kuesioner kebanyakan mahasiswa dan siswa sependapat bahwa bahasa baku adalah penting dan perlu dipelajari oleh semua masyarakat.

Namun penggunaan bahasa Indonesia yang saat ini sedang digunakan kebanyakan bahasa yang dicampurkan oleh bahasa daerah, bahasa yang disingkat, bahasa gaul, dan bahasa asing. Seiringnya berjalan waktu, banyak masyarakat yang lebih sering menggunakan bahasa campuran bahasa asing dan daerah daripada menggunakan bahasa baku dan resmi. Penerimaan terhadap pengaruh budaya asing dapat meningkatkan pemahaman dan cara pandang, namun tanpa pemahaman jati diri bangsa yang kuat maka hal tersebut dapat merugikan kelestarian budaya dan nilai-nilai lokal (Purnama et al., 2023). Tidak heran bahwa banyak juga masyarakat belum secara sempurna mengenal bahasa baku yang baik dan dalam membedakan mana bahasa baku dan mana yang bukan bahasa yang tidak baku. Responden kebanyakan adalah seorang mahasiswa yang dimana mereka sudah mempelajari tentang bahasa Indonesia dari sejak mereka masih di sekolah dasar. Kurangnya penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin et al., 2023). Hal itu didasari dengan lingkungan sekitar yang berkomunikasi menggunakan bahasa campuran dari bahasa asing dan bahasa daerah, bahkan hampir $\frac{3}{4}$ dari responden mengatakan bahwa di lingkungan mereka jarang mendengar ada orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa baku. Dan beberapa responden berpendapat bahwa orang yang menggunakan bahasa baku orang yang kaku yang tidak bisa diajak bergaul di masa kini, bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa baku itu tidak penting dan tidak perlu diajarkan dalam sebuah kelas.

Seiringnya berjalannya zaman, khususnya di Indonesia terlihat bahwa pengaruh bahasa luar dan bahasa singkatan memengaruhi penggunaan bahasa baku yang baik dan benar. Dapat dilihat dengan jelas dari responden yang kebanyakan berumur 17 sampai 21 tahun yang dimana pada usia itu rentan dalam budaya dan bahasa luar (Nur Islamiah, 2015). Penggunaan bahasa gaul dan bahasa luar semakin marak digunakan dan merusak perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas bangsa Indonesia pada masa kini dan masa yang akan mendatang. Bahkan orang dewasa dan orangtua pun banyak yang mengajari anak-anaknya menggunakan bahasa gaul dan bahasa yang tidak baku (Syahputra et al., 2022). Hal itu dapat menjadi sebuah ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia karena hal tersebut dapat bahasa Indonesia ini bisa menghilang dan tergeser oleh bahasa asing dan bahasa luar di masa yang akan mendatang (Franesti, 2021). Semakin maraknya penggunaan bahasa gaul di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa, menjadikan bahasa Indonesia terancam akan tergantikan oleh bahasa gaul (Khairunnisa et al., 2024).

Para Mahasiswa dan siswa memiliki keahlian yang baik dalam membedakan antara bahasa baku dan bahasa tidak baku. Namun, penggunaan mereka sehari-hari dibatasi oleh lingkungan sekitar. Mereka cenderung banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul, terutama ketika berkomunikasi dengan kelompok tertentu, karena dianggap lebih praktis dan mudah dipahami (Idawati Dan Fatimatuzzahra, 2023). Walaupun begitu, banyak siswa dan mahasiswa yang ingin belajar kembali menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar, bahkan sebagian responden mengatakan bahasa baku itu keren dan ingin mengajari orang lain tentang bahasa Indonesia baku.

4. KESIMPULAN

Pembahasan ini menyoroti pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu di negara yang memiliki berbagai macam bahasa daerah dan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas nasional. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa dan siswa mengakui pentingnya bahasa baku, mereka sering kali menggunakan campuran bahasa daerah, bahasa gaul, dan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Pertama, lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi cara orang berbicara. Banyak responden melaporkan bahwa mereka jarang mendengar orang berbicara dalam bahasa baku di lingkungan mereka, dan ini mungkin berdampak pada cara mereka sendiri berbicara. Kedua, ada persepsi bahwa penggunaan bahasa baku dapat membuat seseorang tampak kaku atau tidak bisa bergaul. Ini menunjukkan adanya stigma sosial terhadap penggunaan bahasa baku yang mungkin mencegah orang dari menggunakan bahasa tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asing dan bahasa singkatan semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda. Ini bisa menjadi ancaman bagi keberlanjutan bahasa Indonesia, karena jika tren ini berlanjut, bahasa Indonesia mungkin akan tergeser oleh bahasa asing dan bahasa gaul. Namun, meskipun ada tantangan ini, masih ada harapan. Banyak siswa dan mahasiswa mengungkapkan keinginan untuk belajar kembali menggunakan bahasa Indonesia baku dan benar. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran tentang pentingnya bahasa baku dan kemauan untuk mempromosikannya. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan perlunya pendidikan dan kampanye sosial untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengubah persepsi negatif terhadap bahasa baku dan menunjukkan bahwa penggunaannya dapat menjadi sesuatu yang 'keren' dan berharga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Damayanti, W., Fuadin, A., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2023). Analisis Dan Redesain Rps Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Kemampuan 6C Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Semantik*, 12(2), 251–264. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p251-264>
- Franesti, D. (2021). BAHASA INDONESIA YANG BAKU DI KALANGAN REMAJA. 39–50. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/download/24015/9703/>
- Ginting, D. (2020). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Kemampuan Membedakan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak*. 11(1), 1–10. <https://osf.io/fjm85/download>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 3–7.

<https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/download/1627/1171>

- Idawati dan FatimatuzZahra. (2023). 09, 393–403. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=kemampuan+mahasiswa+dan+siswa+membedakan+bahasa+baku+dan+tidak+baku+berdasarkan+eyd+&btnG=#d=gs_qabs&t=1700069856883&u=%23p%3DNsWjEiyrPwgJ
- Khairunnisa, Puan Fadhila, B. (2024). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD: Studi Kasus Mahasiswa El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 544–552. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.3967>
- Muttaqin, S. A., Hasanah, W. Z., Wahid, F. A., & Ariyano, A. (2023). *Masa Bimbingan Apakah Berpengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa*. 1(3). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.269>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Ab, S., Soly, N., Wijaya, N., Operasi, S., Ukuran, D. A. N., Terhadap, P., Sihaloho, S., Pratomo, D., Nurhandono, F., Amrie, F., Fauzia, E., Sukarmanto, E., Partha, I. G. A., ... Abyan, M. A. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?scri
- Nursalim, M. P., Zani, I. R., Sastra, F., & Pamulang, U. (2007). RAGAM BAHASA INDONESIA BAKU DAN BAHASA NON-BAKU PADA GRUP WHATSAPP CV SEJAHTERA OFFICIAL. 54–61. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/download/31580/pdf>
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wilman, M., & Wijaya, R. (2023). *Civilia: URGENSI WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI Z DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI Universitas Pendidikan Indonesia Civilia: Pendahuluan Wawasan Kebangsaan adalah pandangan atau perspektif yang mencerminkan sikap dan karakteristik masyarakat Indone*. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Romdhoningsih, M. dan D. (2022). *kata baku, kata tidak baku*. 563–569. <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/viewFile/4189/2579>
- Syahputra, E., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja PENDAHULUAN Tidak masalah apakah Anda seorang penutur asli atau bukan, cara Anda berbicara suatu bahasa akan berubah seiring dengan perubahan dunia. Namun harus dipahami bahwa bahasa me*. 3(1), 169–174.

Verawati, F., Nurmaulida Tsani, N., Gandari, S., Syauky, A., Muhammad Dahlan, A.,
Wijaya Abdul Rozak, R., & Nurul Insani, N. (2023). Krisis Identitas Nasional:
apakah campur kode merupakan ancaman bagi bahasa Indonesia? *Pbsi-Upr.Id*,
1(2). <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/67>